JURNAL

TINDAKAN SIMBOLIS DALAM TRADISI WAYANG KULIT LAKON KARNA TANDING OLEH KI ENTHUS SUSMONO

THE ACT OF SYMBOLIC IN THE TRADITION OF WAYANG KULIT THE STORY KARNA TANDING BY KI ENTHUS SUSMONO

Oleh:

ANANTA SUSILA ADMAJA

NPM : 11.1.01.07.0011

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Endang Waryanti, M.Pd.**
2. **Dr. Sujarwoko, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Ananta Susila Admaja
NPM	: 11.1.01.07.0011
Telepone/HP	: 085736569920
Alamat Surel (Email)	: aansadewa781@gmail.com
Judul Artikel	: Tindakan Simbolis dalam Tradisi Wayang Kulit Lakon Karna Tanding oleh Ki Enthus Susmono
Fakultas – Program Studi	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 03 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis
Dr. Endang Waryanti, M.Pd. NIDN. 0007075903	Dr. Sujarwoko, M.Pd. NIDN. 0730066403	Ananta Susila Admaja NPM 11.1.01.07.0011

TINDAKAN SIMBOLIS DALAM TRADISI WAYANG KULIT LAKON KARNA TNDING OLEH KI ENTHUS SUSMONO

Ananta Susila Admaja
11.1.01.07.0011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
aansadewa781@gmail.com

Pembimbing I :
Dr. Endang Waryanti, M.Pd.

Pembimbing II :
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini perkembangan ilmu pngetahuan tentang sastra yang kian tahun selalu meningkat. Sastra tidak hanya berisi tentang unsur unsur yang terkandung di dalam sastra itu sendiri, tetapi sastra juga dapat terkandung di dalam kehidupan sehari hari, mulai dari adat istiadat, agama, sosial, psikologi. Alasan mengapa peneliti penyusun skripsi yang berjudul Tindakan Simbolis Dalam Tradisi Wayang Kulit Lakon Karna Tanding oleh Ki Enthus Susmono.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah analisis aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, teknik dialog (suluk), tipe drama, adegan (pakeliran) dalam lakon wayang Karna Tanding oleh Ki Enthus Susmono? (2) Bagaimanakah tindakan simbolis dalam tradisi yang meliputi tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat aturan khusus, dan panca-sila?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian tindakan simbolis dalam tradisi, yaitu dengan mendeskripsikan kata-kata dan kemudian disusul dengan analisis yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis. Tahapan penelitian dibagi menjadi 3 yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap pelaporan. Sumber data diperoleh dari rekaman video data berupa file kaset VCD yang berjumlah 6 keping dengan durasi waktu 60 menit per keping VCD. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tehnik analisis dokumentasi, dan trianggulasi data. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengecek kebsahan data, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi tehnik.

Penelitian yang berjudul "Tindakan Simbolis dalam Tradisi Wayang Kulit Lakon Karna Tanding oleh Ki Enthus Susmono" mendeskripsikan analisis struktur dan tindakan simbolis dalam tradisi. Analisis struktural merupakan langkah awal sebelum pengkajian terhadap unsur-unsur yang lainya. Dengan demikian kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal itu saling terikat, saling keterkaitan, dan saling tergabung. Deskripsi struktur meliputi tema, penokohan dan perwatakan, teknik dialog (suluk), tipe drama, adegan (pakeliran).

Deskripsi tindakan simbolis dalam tradisi meliputi tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat aturan khusus, pancasila. Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup orang jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Penelitian ini sangat berguna untuk melatih, memahami, menghayati dan menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari. Untuk penelitian ini, perlu diadakan penelitian (apresiasi dalam bentuk drama). Lebih lanjut terutama tentang kajian simbolisme budaya Jawa dan drama yang berbeda, sehingga

penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai renungan tentang berbagai persoalan kearah kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Serta dapat digunakan sebagai contoh atau teladan untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

KATA KUNCI : Aspek struktural, tindakan simbolis dalam tradisi.

I. LATAR BELAKANG

Karya sastra juga merupakan produk imajinasi pengarang, yaitu sebuah hasil proses pemikiran dan pengamatan intens pengarang terhadap kehidupan. Imajinasi itu tidak muncul tanpa adanya fakta yang dipikirkan. Puncak dari pemikiran memunculkan konsep yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Pengarang merupakan anggota masyarakat dan merupakan bagian integral kolektivitas di tempat ia berdomisili (Ratna, 2010 : 321). Pengarang lewat karyanya mencoba mengungkapkan peristiwa kehidupan manusia yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra sedikit banyak, sering kali mengandung fakta-fakta sosial.

Dalam mewujudkan imajinasinya seorang sastrawan dapat mewujudkan ke dalam genre sastra. Genre sastra adalah tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk atau isi (Nurgiyantoro, 2005 : 13). Jadi genre merupakan istilah untuk menandai jenis sastra atau bentuk sastra.

Sedangkan genre sastra dapat berupa prosa, puisi, dan drama. Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita hayalan (Nurgiyantoro, 2012 : 2). Prosa selalu bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, disaksikan, didengar, dibaca oleh pengarang (Rokhmansyah, 2014 : 30). Sedangkan drama menurut Rokhmansyah (2014 : 41) berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan dan action.

Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Sesungguhnya, dalam drama juga terkandung aspek negatif, di antaranya drama yang memuat kekerasan, dan adegan seksual, kadang memicu penonton untuk meniru.

Drama di Indonesia mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari jenis drama tradisional, drama klasik, drama transisi, dan drama modern.

Drama tradisional adalah drama yang berkembang pada zaman dahulu dan masih terpengaruh kuat dengan adat. Drama tradisional sering ditampilkan dengan lakon tanpa naskah. Keberhasilan pertunjukan sangat ditentukan oleh

kepiawaian dan kreativitas para pemain. Semua pemain dituntut mampu memerankan lakonnya dengan baik. Contoh drama tradisional, yaitu Ketoprak dari Jawa Tengah, Ludruk dari Jawa Timur, dan Lenong dari Betawi.

Ciri khas tontonan drama adalah adanya cerita dan dialog. Oleh karena itu, banyak anggapan yang menyatakan semua bentuk tontonan yang mengandung cerita disebut drama, termasuk tontonan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang. Wayang banyak bercerita tentang ajaran agama maupun epos (cerita kepahlawanan) yang mengedepankan sifat kesatria, keprajuritan, dan ajaran moralitas yang tinggi.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1986:2).

Dalam bukunya James Danandjaja, folklor dapat dogolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan (verbal folklor), folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), dan folklor bukan lisan (non verbal folklor).

Wayang juga merupakan golongan dari folklor sebagian lisan. Wayang adalah sebuah wiracarita yang berpakem pada dua karya besar, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Teks asli kedua cerita itu ditulis dalam bahasa Sanskerta, dan setelah masuk ke Jawa kemudian disadur dan disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna, sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legenda yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa (Nurgiyantoro, 2005 : 208).

Nilai cerita wayang dapat ditemukan dalam berbagai aspek pewayangan, baik yang menyangkut unsur-unsur cerita wayang maupun yang melibatkan aspek pementasannya sebagaimana terlihat dalam pentas wayang kulit. Unsur cerita wayang yang dimaksud antara lain dan terutama dapat dilihat dari aspek ajaran moral yang dikandung, alur cerita, dan karakter tokoh. Aspek pementasan wayang kulit itu misalnya yang menyangkut kelir, gedebok pisang, kotak penyimpan wayang, lampu blencong, anak wayang, dan lain-lain semuanya mempunyai simbolisasi dan filosofi terhadap proses kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2005 : 209).

Simbolisme dalam budaya manusia adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Alex 2009: 156). Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang

mendasarkan diri atas simbol-simbol (Herusatoto, 2003 : 26).

Lakon wayang yang dijadikan objek untuk penelitian kali ini yaitu Karna Tanding yang merupakan bagian dari serial lakon Barathayuda.

Karna tanding adalah peperangan terbesar dalam perang Barathayuda. Peperangan antara adipati Karna melawan Arjuna. Arjuna dan adipati Karna sebenarnya adalah saudara sekandung berlainan ayah. Dilahirkan dari ibu bernama Kunti Nalibronto, Arjuna merupakan anak dari Pandu Dewanata. Sedangkan adipati Karna lahir karena kesalahan Kunti dimasa mudanya yang telah menyalahgunakan ajian pameling untuk memanggil dewa Surya. Oleh dewa Surya, Kunti diberi seorang anak yang dititipkan ke rahimnya. Merasa malu karena hamil tanpa adanya suami, akhirnya anak yang lahir lewat telinga Kunti tersebut di larung ke sungai Gangga. Kelak anak yang bernama Basukarna tersebut ditemukan oleh seorang kusir kerajaan bernama Adiroto.

Karna tanding adalah peperangan dua saudara kandung berlainan ayah yang mempunyai kepandaian dan kesaktian yang seimbang. Sebelum peperangan barathayuda, Kunti telah mempertemukan keduanya dan memohon kepada adipati Karna agar mau bergabung dengan pandhawa untuk melawan kurawa. Namun permintaan tersebut ditolak oleh adipati Karna. Sebagai satriya yang telah dibesarkan dan diangkat derajatnya oleh Duryudana, tidak sepantasnya Karna berkhianat. Adipati Karna merasa telah banyak berhutang budi. Dan kewajiban dia sebagai satriya untuk membalasnya.

Akhirnya perang Barathayuda pecah. Adipati Karna muncul dengan kereta perangnya dengan prabu Salya sebagai kusirnya. Sementara di pihak lain, Arjuna muncul dengan kereta perang yang dikusiri prabu Kresna.

Wayang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan yang biasanya dipentaskan oleh dalang dan berhubungan dengan lingkungannya, atau sekedar hiburan semata-mata. Lebih dari itu wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat menarik karena di dalamnya terkandung makna yang tersirat, berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada setiap manusia untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain.

Paparan di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang sangat bermacam-macam. Lakon wayang merupakan simbolisme budaya Jawa, maka peneliti tertarik untuk membahas tindakan simbolis dalam tradisi yang meliputi tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat aturan khusus, dan panca-sila.

Dari paparan diatas menarik untuk diteliti dari sudut pandang tindakan simbolis dalam tradisi.

II. METODE

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:151). Metode penelitian merupakan suatu kegiatan atau prosedur yang digunakan oleh pelaku penelitian. Metode juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau prosedur.

Dalam memilih metode perlu memperhatikan beberapa unsur penelitian yaitu pokok permasalahan, tujuan penelitian, data penelitian, dan instrumen penelitian. Oleh karena itu bagian ini akan diuraikan menjadi: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) tahapan penelitian, c) waktu penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, dan g) pengecekan keabsahan temuan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitin ini, pendekatan yang digunakan mengacu pada teori moral dalam sastra. Pendekatan dalam penelitian mempunyai peranan penting, kerena pendekatan merupakan landasan untuk melakukan penelitian. Menurut Siswantoro (2008 : 47) pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 9) pendekatan adalah cara untuk memandang terhadap suatu hal. Pendekatan (ancangan) sastra pada dasarnya adalah teori-teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan sifatnya.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian tindakan simbolis dalam tradisi. Menurut Arikunto (2006 : 8), pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau

kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Menurut Ratna (2013 : 53) metode deskriptif dengan kajian tidakan simbolis dalam tradisi analisis dilakukan dengan cara mendeskrisikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian juga bisa dikatakan sebagai prosedur penelitian. Setiap penelitian memuat pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan kegiatan tertentu secara sistematis dari awal sampai akhir (Siswantoro, 2010:83). Dalam penelitian terdapat empat tahapan, yaitu : (1) tahapan persiapan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap penyelasian.

Pertama persiapan meliputi pemilihan judul, konsultasi judul, dan studi pustaka. Kedua, tahap perencanaan dengan kegiatan pembuatan proposal dan seminar proposal. Ketiga, tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Keempat, penyelesaian yakni pengkonsultasian, pembahasan laporan pengujuan skripsi dan terakhir adalah penggandaan laporan.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang menunjukkan proses pelaksanaan penelitian. Waktu penelitan dihitung pada saat peneliti memulai penelitian sampai akhir penelitiannya. Ditetapkan waktu agar penelitian ini berjalan sesuai rencana. Sebagai aktivitas ilmiah yang menuntut efisiensi penelitian membutuhkan perencanaan jadwal penelitian, yakni rincian aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan (Sugiyono, 2012:402). Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai bulan Juli sampai bulan Desember 2016.

D. Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan

ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman penyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswantoro, 2008 : 70)

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam pagelaran Wayang Kulit Lakon Karna Tanding oleh Ki Enthus Susmono.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa rekaman video pementasan Wayang Kulit Lakon Karna Tanding yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono dari Tegal Jawa Tengah. Rekaman video data ini berupa file kaset VCD yang berjumlah 6 keping VCD dengan durasi waktu 60 menit per keping VCD.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer merupakan sumber utama yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswantoro, 2008 : 70).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kutipan datarekaman video Wayang Kulit Lakon Karna Tanding yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih bersandar kepada kategori atau parameter rujukan (Siswantoro, 2008 : 71).

Dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah teori kajian penelitian tindakan simbolis dalam tradisi.

Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara untuk mengambil dan mengumpulkan data secara objektif, jelas dan benar. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak diperlakukan terhadap data berupa bahan dalam teks atau naskah (Sudaryanto, 2008:2). Adapun teknik

catat merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat secara langsung data dari naskah tersebut (Sudaryanto, 2008:5). Penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yang dianggap relevan dengan metode penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi :

1. Menyimak rekaman video (dalam hal ini adalah rekaman video wayang kulit Lakon Karna Tanding yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono).
2. Menganalisis unsur-unsur struktural yang ada dalam Lakon Wayang Kulit Karna Tanding, yaitu tema, penokohan dan perwatakan, teknik dialog (suluk), tipe drama, serta adegan (pakeliran).
3. Menganalisis unsur tindakan simbolis dalam tradisi yang ada dalam lakon wayang Karna Tanding yaitu tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat aturan khusus, dan panca-Sila.
4. Mengevaluasi hasil analisis dan klarifikasi dari lakon wayang kulit yang telah diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka perlu segera dilakukan pengolahan data atau analisis data. Analisis dilakukan dengan pemaparan bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional (Siswantoro 2008 : 81)

Analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesam menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada Lakon Wayang Karna Tanding yang ada adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan teks-teks yang berhubungan dengan tindakan

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Ketika melakuan sebuah penelitian, hendaknya peneliti harus

mengoreksi apa yang sudah dilakukan. Hal ini berguna memastikan tingkat keabsahan data yang ditemukan. Uji keabsahan data sering ditekankan pada uji validitas dan uji reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012:117).

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti seorang peneliti yang sudah menemukan data temuan, harus mengoreksi kembali apakah di dalam penelitiannya terdapat kesalahan atau tidak. Selain itu, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti. Sugiyono (2012:124) mengatakan: “Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan”.

2. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dalam bentuk diskusi. Pemeriksaan teman sejawat yaitu pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan baik tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat mengkaji ulang persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013:372).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Dalam penelitian ini, pengecekan data dapat dilakukan dengan meneliti kembali data-data yang telah ditemukan dengan referensi yang mendukung.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan

diskusi atau pengamatan terhadap objek penelitian.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu penggunaan perspektif untuk menafsirkan sebuah data. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca buku-buku teori yang relevan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian " Tindakan Simbolis dalam Tradisi Wayang Kulit Lakon Karna Tanding Oleh Ki Enthus Susmono" dapat diperoleh hasil yaitu

1. Aspek struktural yaitu meliputi tema, penokohan dan perwatakan, teknik dialog (suluk), tipe drama, serta adegan (pakeliran).
2. Aspek tindakan simbolis dalam tradisi karena di dalam lakon wayang tersebut banyak mengandung nilai-nilai budaya jawa yang harus dibahas, diantaranya tingkatan nilai budaya meliputi: saiyeg saeko praya dan jer basuki mawa bea. Nilai norma-norma meliputi: sikap antara yang muda kepada yang lebih tua dan sikap antara yang tua kepada yang muda. Tingkatan aturan khusus meliputi: sapa gawe nganggo sapa nandur ngunduh, tega larane ora tega patine, wong temen ketemu wong salah seleh, ngono ya ngono nanging aja ngono. Panca-sila meliputi: rela, narima, temen atau jujur, sabar, dan luhur.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yokyakarta: Hanindita Graha Widia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.

Adi, Ida Rohmani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yokyakarta: Graha Ilmu.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Dananjaya, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Moleong, lecy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putra, Bintang Angkasa. 2012. *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: Citra Aji Pramana.

Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Divapress.

Kresna, Ardian.2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta : Divapress.

Mulyono, Sri. 1990. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

http://Suyantoska.blogspot.com/2013/09/pakeliran. Diunduh 25 Juli 2016

http://wonoderyo.blogspot.co.id/2014/01/unsur-intrinsik-drama-materi-bahasa.html. Diunduh 27 Juli 2016

http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=39&lang=id#sthash.Lsrkt91I.dpuf. Diunduh 25 Juli 2016

http://www.plengdut.com/suluk-wayang/691. Diunduh 25 Juli 2016

http://caritawayang.blogspot.co.id/2015/08/sastra-pedalangan-dialog-bahasa-dalang-wayang.html. Diunduh 26 Juli 2016